

PEMANFAATAN MEDIA BURITA (BUKU CERITA DIGITAL) UNTUK MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA SD NEGERI SELO

Dini Annisa Nurbaety Elsola¹, Siti Rochmiyati²

¹SD Negeri Selo, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹dinielsola91@guru.sd.belajar.id, ²rochmiyati_atik@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Reading is very necessary if one want to broaden their horizons and learn new things. The purpose of this study is to shed light on the potential ways in which digital storybook media might help students at SD Negeri Selo enhance their reading skills. The Kemmis and Taggart approach is being used in this two-cycle classroom action research (PTK) project. For the purpose of information gathering, we have devised a questionnaire about favorite forms of literary entertainment. Half of the students who were polled during the first cycle said that they have a strong affinity for reading, while 42% stated that they pay careful attention while they are reading, 45% stated that they are aware of the advantages of reading, and 40% stated that they maintain a regular reading practice. According to the statistics, 90% of students in cycle II say that they love reading, 72% say that they are paying attention, and 60% say that they are aware. Therefore, it is logical to expect that introducing students to content from digital storybooks may ignite their interest in the written word if they are given the opportunity to do so.

Keywords: *digital stories, interest, reading, elementary school*

ABSTRAK

Membaca merupakan hal kunci untuk dapat memperoleh informasi, membuka dan memperluas wawasan serta pengetahuan seseorang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cara pemanfaatan media buku cerita digital untuk meningkatkan mambaca siswa SD Negeri Selo. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan pendekatan Kemmis dan Taggart dengan dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan angket minat membaca. Pada siklus I diperoleh hasil bahwa 50% siswa memiliki kesenangan membaca, 42% siswa memiliki perhatian membaca, 45% siswa yang memiliki kesadaran manfaat membaca, dan 40% siswa yang memiliki frekuensi membaca konsisten. Pada siklus II diperoleh hasil bahwa 90% siswa memiliki kesenangan membaca, 72% siswa memiliki perhatian membaca, 60% siswa yang memiliki kesadaran manfaat membaca, dan 80% siswa yang memiliki frekuensi membaca konsisten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan media buku cerita digital dapat meningkatkan minat membaca siswa.

Kata kunci: cerita digital, minat, membaca, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Salah satu komponen sistem pembelajaran adalah tujuan menyeluruh yaitu proses pembelajaran merinci kemampuan

dan informasi yang diharapkan diperoleh siswa, tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi keadaan emosi, tingkat kecerdasan, dan keadaan fisik seseorang. Sebagai konsekuensinya, setiap tahapan proses pembelajaran harus difokuskan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah mereka tetapkan sendiri.

Membaca merupakan kemampuan vital yang harus dikuasai guna mencapai tujuan pendidikan seseorang. Membaca adalah kunci yang membuka pintu menuju seluruh alam semesta. Membaca membuka dunia pengetahuan dan pemahaman baru bagi siswa. Membaca adalah kuncinya. Untuk itu, sangat perlu bagi semua siswa untuk dibekali dengan kemampuan membaca dan juga keinginan untuk membaca.

Membaca sangatlah penting karena memungkinkan seseorang memiliki akses terhadap informasi, memperluas sudut pandang, dan meningkatkan kedalaman pemahaman. Membaca adalah aktivitas yang sangat penting yang harus dimasukkan dalam rutinitas sehari-hari setiap individu terpelajar. Keterampilan literasi menjadi

semakin penting dalam masyarakat saat ini. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Teknologi (Mendikbudristek; Gita Amanda, 2023) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, upaya peningkatan angka melek huruf di tanah air harus dimasukkan ke dalam gerakan nasional yang kompak.

Meski demikian, indeks minat baca masyarakat Indonesia tetap luar biasa. Pada tahun 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia sebesar 0,001 skala UNESCO. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu dari seribu penduduk Indonesia yang memiliki minat membaca yang signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), budaya membaca Indonesia menduduki peringkat #1 dari 52 negara yang berada di Asia Timur. (Pranowo, 2018: 2).

Dalam studi terhadap mahasiswa asing yang dilakukan pada tahun 2015 dan diberi nama Program for Foreign Student Assessment (PISA), Indonesia berada di posisi nomor 64 dari 72 negara. Nilai membaca pada skor PISA naik sedikit satu poin, dari

396 menjadi 397, selama periode penilaian lima tahun yang berlangsung dari tahun 2012 hingga 2015. Berdasarkan temuan ujian tersebut, anak-anak Indonesia yang berusia antara 9 dan 14 memiliki pemahaman dan kemahiran dalam penggunaan bahan bacaan pada umumnya, dan tulisan akademis pada khususnya, jauh di bawah rata-rata orang (Panduan GLN 2017). Hasil studi terkini tentang kebiasaan membaca yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua temuan tersebut. Ketersediaan perpustakaan, surat kabar, dan media lainnya dinilai paling rendah di Indonesia dari 61 negara yang dianalisis dalam penelitian ini. Indonesia berada di urutan terakhir. Berdasarkan statistik yang ditampilkan di sini, nampaknya kekuatan militer Indonesia belum bisa menandingi negara-negara lain di dunia.

Meskipun demikian, kemampuan membaca dengan baik merupakan keterampilan yang sangat penting untuk tujuan

pendidikan. Pengetahuan siswa akan berubah menjadi jargon-jargon yang tidak berarti jika mereka tidak membaca. Membaca hendaknya menjadi kegiatan yang sangat memotivasi siswa. Menurut Mansyur (2018), derajat minat membaca seseorang merupakan indikator tingkat kebahagiaan yang diperolehnya bukan hanya dari kegiatan membaca itu sendiri, namun juga dari ilmu yang diberikannya serta perkembangan pribadi yang didukungnya. Menurut Faiz, Aiman, dan dkk (2022), kecintaan membaca diartikan sebagai rasa lapar yang mendalam terhadap tindakan membaca itu sendiri, disertai perasaan senang yang dapat mendorong seseorang untuk membaca terlepas dari apakah mereka membaca karena mereka harus atau karena mereka ingin. Pemikiran ini didukung oleh pernyataan di atas.

Motivasi membaca di kalangan siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hapsari, Yuniar Indri, dan dkk (2019) mengemukakan bahwa pengaruh-pengaruh ini dapat dipisahkan menjadi dua kategori berbeda:

internal dan eksternal. Kecerdasan, perhatian, dorongan, pengetahuan, sifat karakter, kebiasaan membaca, serta kesehatan fisik dan mental seseorang merupakan contoh unsur-unsur yang dianggap sebagai pengaruh internal. Di sisi lain, pengaruh asing mencakup kurangnya keterpaparan anak untuk membaca sejak dini, buku teks dan bahan bacaan yang sudah ketinggalan zaman, keterlibatan orang tua yang buruk, kurangnya dorongan membaca, pengaruh teman sekelas yang tidak terbiasa membaca, dan dampak dari lingkungan sekolah. lingkungan sekitar siswa. Semua faktor ini mungkin mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan temuan konferensi fakultas yang diadakan pada tanggal 11 Juli 2023, sebagian besar siswa kurang memiliki dorongan untuk membaca. Selama dua tahun terakhir, proses pendidikan dilaksanakan dengan tingkat keberanian yang belum pernah terlihat sebelumnya. Pekerjaan rumah (PR) adalah pekerjaan yang diharapkan dilakukan siswa

secara mandiri di luar kelas. Namun, karena tanggung jawab pekerjaan orang tua mereka, anak-anak terkadang mempercepat penyelesaian proyek mereka dengan mencari jawaban secara online daripada membaca materi terlebih dahulu. Ini adalah strategi yang buruk. Akibatnya keinginan membaca siswa menurun karena mereka mulai berpikir bahwa mereka dapat memperoleh ilmu yang mereka inginkan tanpa benar-benar membaca isinya. Namun, tergantung pada bidang penelitian yang dilakukan, mungkin ada beberapa topik yang menggunakan nama yang sama namun memiliki konotasi yang berbeda.

Hal ini didukung oleh pembicaraan dengan pejabat sekolah, yang mengakui bahwa kurangnya sumber bacaan berkualitas tinggi adalah penyebab kurangnya minat membaca siswa.

Bahkan ketika era epidemi yang berkepanjangan telah berakhir dan kehidupan sekolah telah kembali normal, permasalahan rendahnya minat membaca di kalangan anak-anak

masih menjadi kekhawatiran. Siswa yang terbiasa mendapatkan jawaban tanpa melakukan banyak penyelidikan sering kali menunjukkan minat yang sangat kecil untuk benar-benar membaca materi ketika diberikan sebagai pekerjaan rumah karena mereka terbiasa memperoleh jawaban tanpa melakukan penelitian apa pun. Mereka akan merespons dengan jawaban berdasarkan alasan mereka sendiri atau konsensus kelompok. Hal ini didukung oleh survei awal yang menunjukkan bahwa lima puluh persen siswa kelas V SD Negeri Selo mempunyai minat membaca, dimana 37,5% siswa berada pada tingkat menengah dan 12,5% siswa berada pada tingkat teratas.

Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi inovatif untuk membangkitkan minat membaca siswa. Salah satu strateginya adalah memberikan anak-anak akses terhadap buku cerita elektronik dengan harapan dapat menginspirasi mereka untuk membaca. Menurut Makdis dan Nasrul (2020), buku digital menawarkan banyak manfaat, beberapa di antaranya adalah mudah dibawa, ramah terhadap

lingkungan, tahan lama, serta kemudahan dalam pembuatan dan pemasaran. Siswa berpotensi mendapatkan sesuatu dari format inovatif yang disediakan buku cerita digital. Sebagai konsekuensi dari penerapan buku cerita digital ini, diyakini bahwa anak-anak akan mengembangkan minat membaca yang lebih besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik mereka. Peneliti tertarik melakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul "Pemanfaatan Media Burita (Buku Cerita Digital) Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD Negeri Selo".

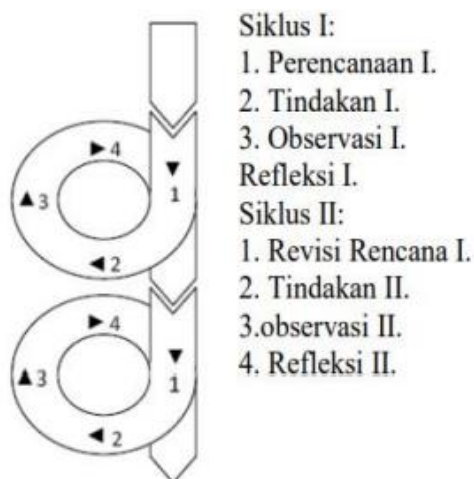
Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana cara memanfaatkan media Burita (Buku Cerita Digital) untuk meningkatkan minat membaca siswa SD Negeri Selo?" Tujuan penelitian adalah mengetahui cara memanfaatkan media buku cerita digital untuk meningkatkan minat membaca siswa SD Negeri Selo.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Paradigma desain pembelajaran Kemmis-Mc Tanggart digunakan

untuk penyelidikan semacam ini. Arikunto (2006) menekankan penelitian sekolah tentang perlunya meningkatkan teknik pengajaran guru untuk memberikan hasil belajar yang lebih berkualitas kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tujuan Standar Negara Inti Umum. Tahap perencanaan, tahap melakukan, tahap menonton, dan tahap memikirkan apa yang Anda lakukan membentuk setiap siklus. Tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian masing-masing mempunyai nama tersendiri. Di bagian kedua, kami akan menjelaskan cara menyelesaikan prosedur yang baru saja dibahas.



Gambar 1. Bagan Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Strategi pemecahan yang digunakan untuk mengatasi masalah adalah dengan memanfaatkan buku

cerita digital dari website <https://literacycloud.org/>.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Buku cerita digital ini akan digunakan dalam pembelajaran di kelas siswa kelas V sekolah Negeri Selo Kulon Progo pada tahun ajaran 2023–2024. Acara ini berlangsung pada hari Selasa dan Kamis sepanjang minggu pada jam sastra. Namun langkah-langkah pelaksanaannya dijelaskan secara rinci di bawah ini.:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Membuat program

Akademisi mengembangkan program yang menguraikan kegiatan yang ingin mereka lakukan, termasuk rincian seperti peserta dan logistik yang terlibat. Tujuan program ini adalah untuk berkontribusi dalam memastikan bahwa tindakan yang telah direncanakan terlaksana dengan cara yang tidak hanya terfokus tetapi juga efisien.

Saat ini, peneliti sedang mengembangkan instrumen

yang disebut angket, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi anak untuk membaca. Penghitungan mean menggunakan skala Likert yang mempunyai empat tingkat respons (sangat sesuai, sesuai, agak sesuai, dan tidak sesuai) dan sejumlah potensi skor rata-rata yang berkisar antara satu hingga empat.

Tabel 1. Skor angket

Jawaban	Skor Pernyataan
Sangat sesuai	4
Sesuai	3
Kurang sesuai	2
Tidak sesuai	1

Upaya independen yang dilakukan para akademisi telah menghasilkan pengembangan indikator minat baca yang didasarkan pada karya Hariss dan Sipay Rebecca.

1) Sejauh mana subjek menyadari, memahami, dan mengapresiasi manfaat membaca buku. Sejauh mana subjek menikmati membaca buku. Berada dalam kondisi pengertian itulah

yang dimaksud ketika kita berbicara tentang mengetahui dalam KBBI. Karena sadar akan potensi manfaat yang dapat diperoleh dari membaca, masyarakat yang mempunyai keyakinan bahwa membaca itu bermanfaat mendorong untuk mencari bahan bacaan. Hal ini karena mereka sadar akan potensi keuntungan yang dapat diperoleh dari membaca. Manfaatnya antara lain memperoleh akses terhadap informasi yang penting, mengurangi kelelahan mental, menambah waktu luang, menurunkan tingkat stres, dan menambah kosa kata seseorang.

2) Minat membaca, dikenal juga dengan seberapa besar minat pembaca terhadap pokok bahasan buku tersebut dan seberapa tertariknya pembaca untuk membaca buku tersebut. Fokus dalam KBBI adalah memperhatikan dan

menunjukkan minat terhadap materi. Seseorang yang gemar membaca adalah seseorang yang rela meluangkan waktu dan tenaga untuk beraktivitas, lebih memilih membaca dibandingkan hiburan lainnya, dan akan pergi ke toko buku khusus untuk membeli buku yang selama ini diincarnya. Orang ini juga suka membaca hingga jenis hiburan lainnya.

- 3) Faktor kesenangan, atau sejauh mana seseorang mengapresiasi membaca untuk kesenangannya sendiri. Bergembira di KBBI berarti merasa nyaman dan berdaya, tidak terbebani perasaan lemah atau putus asa. Jika dihubungkan dengan membaca, memberikan kesan bahwa mengakhiri kegiatan akan membuat pembaca mengalami perasaan rileks dan revitalisasi. Saat membaca, subjek tidak mengalami kesulitan atau

rasa sakit. Saat mengikuti kegiatan membaca, subjek merasakan perasaan terinspirasi dan puas hingga tidak sadar akan berjalannya waktu. Partisipan penelitian yang merasakan emosi bahagia saat membaca, kemungkinan besar akan membaca secara ekstensif dan menyeluruh dalam berbagai genre. Selain itu, membaca akan lebih ditekankan dibandingkan aktivitas lainnya di seluruh unit ini.

- 4) Pengulangan, atau frekuensi partisipasi suatu topik dalam kegiatan membaca. Saat orang membaca, tingkat fokus mereka mungkin sangat berbeda dari orang ke orang. Jangka waktu yang terbatas dapat digunakan untuk mengkategorikan jumlah upaya subjektif yang dilakukan dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan membaca. Misalnya, rata-rata pembaca membaca selama X jam per hari, Y

buku per minggu, atau merasa perlu membaca kapan pun mereka punya waktu luang. Definisi lain dari pembaca adalah seseorang yang merasa terdorong untuk membaca.

Berikut merupakan kisi-kisi instrumen minat membaca siswa.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Minat Membaca

Aspek	Indikator
Kesenangan membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa puas 2. Merasa bersemangat 3. Merasa Bahagia 4. Membaca banyak jenis bacaan karena senang membaca 5. Lebih senang membaca daripada melakukan kegiatan lain 6. Lupa waktu karena terlalu senang membaca
Perhatian terhadap membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki perhatian untuk membeli buku 2. Meluangkan waktu lebih untuk membaca 3. Lebih tertarik membaca daripada melakukan kegiatan lainnya 4. Tertarik mengunjungi perpustakaan 5. Tertarik setiap kali melihat bahan bacaan
Kesadaran akan manfaat membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai keinginan sendiri untuk membaca 2. Membaca untuk memperluas wawasan 3. Membaca untuk mendapatkan informasi 4. Kesadaran akan manfaat membaca 5. Mencari bahan bacaan karena sadar akan manfaat membaca 6. Membaca untuk menghibur diri 7. Membaca untuk menambah kosakata 8. Membaca untuk membantu memahami materi pelajaran

Frekuensi membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi membaca per hari 2. Frekuensi membaca per minggu 3. Frekuensi membaca di tempat-tempat vital 4. Frekuensi membaca di sela-sela waktu luang
-------------------	--

b. Menyiapkan alat yang akan digunakan.

Alat yang dibutuhkan meliputi LCD proyektor, laptop, dan gawai atau *handphone*.

c. Menyiapkan *reward*

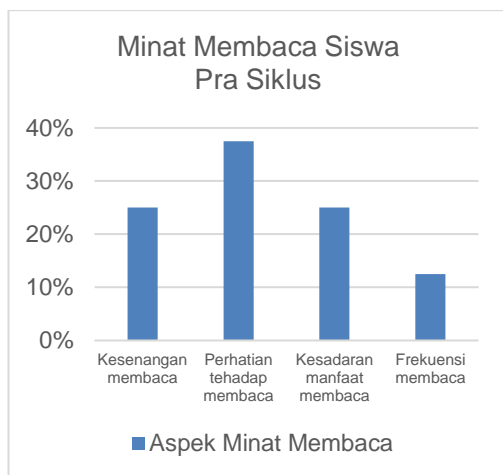
Bagi siswa yang berani untuk tampil membacakan kembali cerita yang sudah ditulis maka akan diberikan *reward*. Hal ini berfungsi untuk menstimulus siswa yang tidak berani tampil, untuk berani maju ke depan kelas.

2. Pelaksanaan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Selo. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu ketika jam literasi yaitu pukul 07.00-07.35 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu Juli-September 2023. Adapun pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Siswa diberi inventaris minat membaca, kadang disebut angket. Hal ini dilakukan agar dari hasil tersebut dapat

diperoleh gambaran keseluruhan mengenai minat membaca siswa. Berikut sinopsis topik yang menarik untuk dibaca tentang pra siklus.



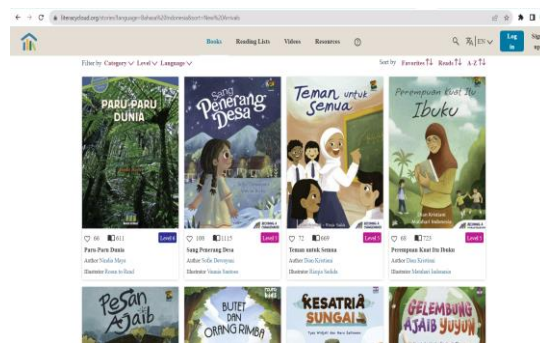
Gambar 2. Hasil angket minat membaca pra siklus

Temuan dari desain pretest dan posttest menunjukkan bahwa 25% siswa menyukai membaca, 37,5% menganggap membaca sebagai hal yang menarik, 25% siswa menyadari manfaat membaca, dan 12,5% siswa membaca secara teratur.

b. Memilih buku cerita digital

Pada titik ini, instruktur mendukung interaksi sastra dengan menggunakan dua model berbeda: metode konvensional, kolaboratif, dan gaya yang lebih otonom dan digerakkan oleh siswa. Kedua

model ini fokus bekerja secara tandem dengan kelas. Menampilkan situs <https://literacycloud.org/> biasanya dilakukan melalui penggunaan proyektor LCD oleh para guru. Siswa bertanggung jawab memilih narasi untuk dibaca di kelas. Pemungutan suara akan dilakukan jika ada beberapa pesaing perebutan gelar buku terbaik. Siswa membaca secara mandiri menggunakan komputer atau telepon genggamnya; namun, pengaturan sebelumnya harus dilakukan untuk membawa telepon untuk alasan pengajaran.



Gambar 3. Tampilan website literacy cloud

c. Membaca buku cerita

Narasi di layar dibacakan oleh instruktur dan siswa secara bersama-sama. Setelah itu, anak-anak mempelajari buku itu sendirian dan dalam

keheningan total. Siswa yang kesulitan membaca membacakan sendiri kutipan dari beberapa buku. Ketika siswa memilih sendiri bahan bacaan untuk membaca mandiri, mereka menggunakan strategi membaca yang disebut senyap membaca.

d. Menulis kembali cerita

Siswa menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Narasi pribadi ditulis oleh siswa dan disimpan dalam buku catatan literasi mereka sendiri.

e. Membacakan cerita yang sudah berkomitmen pada kertas.

f. Siswa secara bergiliran membacakan cerita yang ditulis oleh teman-temannya dengan lantang. Kinerja pasangan tersebut dilihat oleh mahasiswa dari mata kuliah lain, yang memberikan masukan terhadapnya.

g. Pemberian *reward*

Mahasiswa yang memberanikan diri membacakan narasi dengan lantang di depan teman-temannya akan mendapat

pujian dari dosennya dengan tepuk tangan dan diberi topi sastrawan sebagai apresiasi atas usahanya.

3. Penilaian

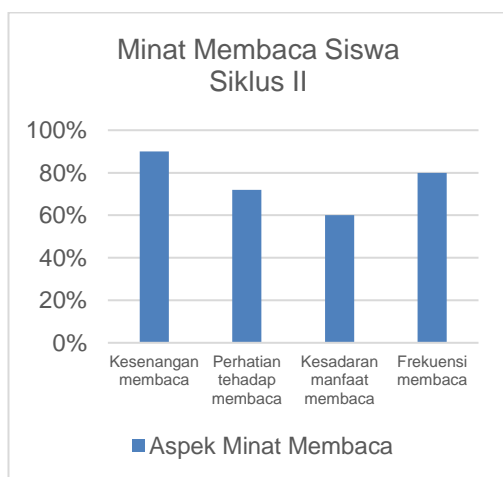
Untuk menilai efektif atau tidaknya kegiatan tersebut dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap hasil-hasilnya. Proses evaluasi diawali dengan segmentasi minat baca. Penanda buku ini sama dengan yang diberikan sebelum dilakukan tindakan membaca buku elektronik. Temuan jajak pendapat tentang minat membaca pada Siklus I adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil angket minat membaca siklus I

Berdasarkan temuan siklus I, separuh siswa menyukai membaca, 42% memperhatikan apa yang mereka baca, 45% memahami pentingnya membaca, dan 40% membaca

secara teratur. Peningkatan minat membaca terlihat secara menyeluruh, namun hal ini tidak memenuhi harapan di semua bidang. Setelah beberapa waktu berlalu, para akademisi memulai siklus II, dan kali ini mereka menggunakan alat sebagai sumber belajar. Seorang siswa menggunakan gadget pribadinya untuk membaca buku digital. Sebaliknya, kegiatan membaca pada siklus I dilaksanakan dengan cara yang lebih konvensional. Bagan berikut menggambarkan tingkat minat membaca mahasiswa pada semester kedua.



Gambar 5. Hasil angket minat membaca siklus II

Berdasarkan temuan siklus II, sebagian besar siswa mempunyai minat aktif membaca, memperhatikan apa yang dibaca, memahami makna membaca, dan

membaca secara rutin. Secara terukur, tingkat minat membaca secara keseluruhan telah melampaui target 50% yang ditetapkan untuk akademisi.

D. Kesimpulan

Cara memanfaatkan media buku cerita digital yang pertama adalah siswa memilih cerita yang akan dibaca. Guru menampilkan beberapa buku cerita yang dapat dipilih oleh siswa untuk dibaca. Kedua siswa membaca buku secara bergantian. Semua siswa mendapat giliran untuk membaca. Ketiga, menulis kembali cerita yang sudah dibaca. Keempat, membacakan cerita ke depan kelas. Kelima pemberian *reward* kepada siswa yang berani membaca di depan kelas.

Dampak dari pemanfaatan media buku cerita digital ini adalah tingginya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan membaca, mampu meningkatkan minat baca siswa, dan siswa menjadi senang membaca.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperoleh saran sebagai berikut: (1) siswa disarankan untuk dapat meningkatkan minat bacanya

dengan memperbanyak membaca, (2) guru sebaiknya memperbanyak referensi bacaan bagi siswa. Referensi ini bisa berupa buku cetak maupun buku cerita digital, dan (3) sekolah sebaiknya memanfaatkan fasilitas internet yang ada untuk menambah media pembelajaran di sekolah. Media berupa buku digital, video, ataupun yang lainnya akan lebih menarik bagi siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya mutu sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faiz, Aiman, Anggista Putri Novyhalia, Hasna Sausan Nissa, Suweni, Teti Himayah, Shindy Damayanti. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas* 7(1): 61.

Gita Amanda. (2023). Nadiem: Meningkatkan Literasi Bangsa Harus dengan Cara Terintegrasi. *Berita republik*. Diakses dari <https://news.republika.co.id/berita/rqya8j423/nadiem-meningkatkan-literasi-bangsa-harus-dengan-cara-terintegrasi>.

Hapsari, Yuniar Indri, lin Purnamasari, dan Veriliyana Purnamasari. (2019). Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Indonesia Journal of Educational Research and Review* 2(3): 375.

Makdis, Nasrul. (2020). Penggunaan E-Book pada Era Digital. *Al-Maktabah* 19(01): 81-82.

Mansyur, U. (2018). Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI. *Multilingual: Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan* 17(1): 11-22.